



## Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Karakter Islam pada Pendidikan Dasar

**Atsmarina Awanis<sup>1</sup>**

IAINU Kebumen, Indonesia; [atsmarinaarin@gmail.com](mailto:atsmarinaarin@gmail.com)

**Abstrak.** Isu-isu tentang merosotnya nilai moral di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah masih sering terdengar. Salah satu penyebabnya adalah belum berhasilnya penerapan nilai moral khususnya di kalangan pelajar. Mengacu dari kenyataan ini sistem pengajaran di MI Kampung Santri Kebumen mengkolaborasikan kurikulum merdeka dengan pembelajaran agama yang berfokus pada pembelajaran al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji bagaimana sistem pendidikan di MI Kampung Santri Kebumen dalam penerapan pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa pembiasaan seperti mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru saat akan memasuki gerbang sekolah, pembacaan asmaul husna di pagi hari, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengkaji al-Qur'an di pagi hari sudah berjalan setiap hari. Dengan pembiasaan dan pengajaran ini bisa membentuk siswa menjadi pribadi yang berbudi luhur, berakhlak mulia dan berilmu tinggi. Terciptanya pembiasaan ini membutuhkan dukungan dari semua elemen yang ada di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** pendidikan dasar, karakter islami, MI kampung santri

**Abstract.** Issues about the decline in moral values in society and the school environment are still often heard. One of the reasons is the lack of success in implementing moral values, especially among students. Referring to this fact, the teaching system at MI Kampung Santri Kebumen collaborates the independent curriculum with religious learning which focuses on learning the Koran. The aim of this research is to examine how the education system at MI Kampung Santri Kebumen applies educational character. The research method used is a qualitative descriptive method with observation and documentation data collection techniques. The results of this research show that several habits such as saying hello and shaking hands with teachers when entering the school gate, reading Asmaul Husna in the morning, praying before and after learning, studying the Koran in the morning have been implemented every day. day. With this habituation and teaching, students can be formed into individuals who are virtuous, have noble character and have high knowledge. Creating this habit requires support from all elements in the school environment.

**Keywords:** basic education, islamic character, MI kampung santri

Article History

Submitted: 22 March 2025

Accepted: 28 March 2025

Published: 29 April 2025

### A. PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia yang ada menentukan kemajuan suatu bangsa. Adanya perkembangan zaman yang semakin maju harusnya

diimbangi dengan sumber daya manusia yang berkualitas (Jeane Mantiri, 2019). Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat merupakan salah satu tujuan dari Pendidikan nasional. Tujuannya sendiri adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Lebih jauh lagi melalui pendidikan nasional diharapkan bisa membentuk karakter yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif serta bertanggung jawab.

Baru-baru ini dunia pendidikan kita tengah menjadi sorotan akibat gagalnya pendidikan karakter terhadap generasi muda saat ini. Generasi muda saat ini dianggap kurang memiliki nilai-nilai moral dalam bersikap dan bertingkah laku. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kekerasan antar pelajar, pembulian, perkelahian, penghinaan dan masih banyak lagi sikap yang menunjukkan kurangnya nilai moral pada mereka. Sikap hormat kepada orang tua dan guru juga semakin menurun. Generasi muda sekarang cenderung menormalisasi sikap-sikap yang kurang baik terhadap orang tua ataupun sesama teman. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus selalu dikuatkan dalam diri siswa agar siswa menjadi generasi penerus yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.

Pendidikan nasional sendiri sebenarnya sudah diatur dan dijelaskan dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003. Dalam undang-undang tersebut menyebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam upaya mengembangkan pendidikan di Indonesia. Salah satu pasal dalam UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Inti dari tujuan pendidikan pembangunan masyarakat Indonesia bersumber pada nilai ketuhanan dan akhlak mulia. Hal ini berarti pendidikan nilai menjadi satu hal yang penting dalam sistem pengajaran di Indonesia. Akan tetapi kenyataan yang ada menunjukkan masih banyaknya

isu tentang moral dalam Masyarakat khususnya di kalangan pelajar. Aksi-aksi kekerasan yang masih banyak terjadi di sekolah, perbuatan asusila guru terhadap siswa atau sesama siswa menjadi sedikit contoh masih rendahnya nilai moral, budaya dan sosial di kalangan akademisi (Priyono, Abu, Ahmadi, 2006).

Banyaknya kasus kekerasan fisik dan kekerasan moral akibat dari rendahnya kesadaran masyarakat dan pembelajaran nilai-nilai moral di sekolah yang belum maksimal. Berdasarkan kurikulum pendidikan dasar yang berlaku saat ini penanaman nilai-nilai moral ada dalam pembelajaran agama dan kewarganegaraan. Namun apabila diperhatikan lebih dalam belum muncul perubahan yang signifikan dari hasil dua pembelajaran tersebut.

Selama ini pendidikan karakter banyak dipelajari, beberapa faktor yang menjadi pemicu menurunnya pembentukan karakter adalah pengetahuan agama yang kurang diminati dan nilai-nilai Pancasila yang tidak dikuasai kebanyakan peserta didik. Di zaman yang semakin maju ini, kehidupan masyarakat sudah serba rumit dan sudah ada lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Dengan kemajuan yang ada tenaga pendidik dituntut untuk kreatif dalam memberikan pengajaran karakter yang berkualitas. (Haeruddin, 2019)

Pembentukan pendidikan karakter bisa melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Secara formal pendidikan karakter bisa dilakukan oleh sekolah sedangkan nonformal melalui keluarga dan lingkungan. Pendidikan di sekolah akan berhasil apabila didukung oleh seluruh elemen yang ada di dalamnya. Keterlibatan seluruh warga sekolah bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, yang nantinya bisa berguna bagi nusa, bangsa serta agama. Dilihat dari semua komponen yang ada di sekolah, yang paling berperan dalam program pendidikan berbasis karakter di sekolah adalah guru. Hal ini dapat dilihat dari tugas seorang guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Keberhasilan seorang guru dalam proses belajar mengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi

Pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan, antusiasme, kepedulian dan keramahan guru terhadap siswa.

Pendidikan karakter nonformal bisa diterapkan melalui pendidikan dalam keluarga dan pendidikan dalam lingkungan atau masyarakat. Peran orang tua sangatlah penting dalam pembentukan karakter seorang anak, secara umum mereka akan cenderung lebih patuh pada perintah dari orang tuanya. Sedangkan pendidikan karakter melalui lingkungan atau Masyarakat biasanya berupa norma sosial, seperti norma kesopanan, norma agama, norma kesusilaan dan norma hukum.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Pengajaran pendidikan karakter akan lebih kuat apabila dibarengi dengan pendidikan keagamaan atau nilai-nilai keislaman. Di MI Kampung Santri Kebumen selain pengajaran tentang pengetahuan umum juga mengajarkan tentang nilai-nilai agama. pengajaran nilai agama diperkuat lagi dengan pembelajaran al-Qur'an. Dengan menciptakan pembiasaan membaca dan menghafal al-Qur'an diharapkan peserta didik mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa pembiasaan nilai agama dalam keseharian peserta didik di dalam lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan karakter individu yang berakhlak, budi pekerti luhur, dan intelektual tinggi. Selain itu dari pembiasaan ini diharapkan peserta didik selalu menjalin hubungan spiritual yang tinggi dengan sang pencipta, agar senantiasa terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan ialah penelitian yang sumber datanya diperoleh langsung dari lapangan. Pengambilan sumber data di sini melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi (Lexi J. Moloeng, 2012). Informan penelitian adalah mereka yang sudah kompeten dalam bidang yang diangkat dalam penelitian ini. Sebelum melakukan penelitian peneliti

terlebih dahulu menentukan informan kunci dan informan pendukung yang dinilai dapat memberikan informasi yang akurat dan terpercaya (Rukin, 2019).

Peneliti melakukan observasi secara langsung di MI Kampung Santri yang beralamat di desa Kuwayuhan kecamatan Pejagoan kabupaten Kebumen untuk mengamati kegiatan sehari-hari siswa dan siswi dengan tujuan mendapatkan data yang tepat dan akurat. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi untuk mengumpulkan sumber informasi yang berupa data dari dokumen sekolah. Dokumen sekolah di sini berupa beberapa catatan dan arsip kegiatan di MI Kampung Santri.

Langkah selanjutnya, dari data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman (White & Cooper, 2022). Pertama peneliti akan melakukan reduksi data, dimana data-data penelitian yang diperoleh disusun dan diseleksi untuk mendapatkan informasi yang tepat sasaran. Selanjutnya, penyajian data dimana data yang sudah tersusun secara sistematis dibuat dalam bentuk narasi agar memudahkan pemahaman. Tahap terakhir peneliti membuat Kesimpulan berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan untuk menjawab pertanyaan dan tujuan (Sugiyono, 2021).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini menjadi sebuah upaya agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk membangun dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Menggali keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara juga merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional.

Karakter adalah sifat khas, kualitas dan kekuatan moral pada seseorang atau kelompok. Lebih jauh lagi karakter dapat diartikan sebagai watak tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil

internalisasi nilai-nilai kebaikan. Dari aspek tersebut dapat menjadi suatu keyakinan dan digunakannya sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan tiga aspek di dalamnya yaitu, aspek pengetahuan, aspek perasaan dan aspek tindakan. Ketiga aspek tersebut merupakan nilai pokok dari pendidikan karakter, tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif. Untuk pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Daniel bahwa, “Keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ), dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ)”. (Daniel 2007 : 89)

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang direncanakan dan dilakukan secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan tercipta dalam sikap dan perilaku yang baik. Berbeda dengan pendidikan yang lainnya pendidikan karakter tidak berfokus pada materi melainkan pada aktivitas yang dilakukan. Pendidikan karakter tidak berbasis pada materi, tetapi pada kegiatan yang melengkapi proses pembelajaran pembiasaan sikap dan perilaku yang baik.

Proses terbentuknya karakter dalam pendidikan karakter dapat dikelompokkan menjadi tiga fase. Pertama, dari pendidikan dan pengaruh lingkungan kemudian tercipta nilai-nilai sehingga tercipta nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Kedua, sikap dan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Ketiga, kebiasaan tersebut dijaga dan dipelihara maka jadilah karakter. (Tim Pengembangan FIP-UPI. 2007 : 4)

Pendidikan karakter, yang berbasis agama atau religius, adalah proses pembiasaan dalam sebuah pembelajaran yang dibuat untuk mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Hambali & Yulianti, 2018). Melalui hal ini diharapkan setiap individu mampu memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter Islami membutuhkan pengajaran yang sistematis dan terarah. Hal ini dapat diciptakan melalui kurikulum yang dirancang khusus dan pembelajaran yang melibatkan guru agama yang kompeten. Melalui pendidikan karakter yang berbasis agama atau islami, setiap individu mampu memperkuat keimanan dan ketakwaan, serta mengembangkan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Dua faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter Islami yaitu, pembiasaan kegiatan dan pendidikan yang berbasis keagamaan. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang selalu dibiasakan dan sesuai dengan ajaran agama akan melekat pada setiap peserta didik dan akan dijadikan bagian dari kehidupan sehari-hari. Kedua, agar seseorang mendapatkan pemahaman tentang ajaran agama dan menerapkannya dalam perilaku sesuai ajaran agama melalui pembelajaran yang sistematis. Dua faktor ini harus selalu berdampingan untuk mencaapai tujuan yaitu membentuk karakter religious yang kuat.

Satu hal yang tidak kalah penting untuk mendukung pembiasaan kegiatan dan pendidikan karakter yaitu lingkungan yang mendukung. Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat diharapkan mampu memberikan dukungan untuk pembiasaan kegiatan keagamaan. Dari tiga lingkungan tersebut juga harus bisa memberikan fasilitas pendukung pendidikan karakter islami dan menciptakan interaksi sosial yang memperkuat nilai-nilai agama. Lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat harus berkolaborasi dan saling mendukung untuk keberhasilan pembentukan karakter (Zulaikhah, 2019). Saat berada dalam lingkungan yang tepat peserta didik bisa selalu terlibat dalam setiap kegiatan, mendapatkan bimbingan dan mampu mengembangkan keterampilan.

Peranan keluarga khususnya orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak karena pendidikan pertama seorang anak adalah keluarga. Setiap orang tua pasti menginginkan perkembangan yang baik dan sempurna untuk anak-anaknya. Dalam lingkungan keluarga islam standar keberhasilan pendidikan anak adalah saat mereka mampu menjalankan nilai-nilai keagamaan dengan sempurna, berakhlak dan berkepribadian islami. Pendidikan dalam keluarga menjadi modal dan

pondasi bagi anak untuk menerima pendidikan dari lingkungan Masyarakat dan lingkungan sekolah.

Selain keluarga masyarakat memiliki peranan dalam pembentukan karakter anak. Peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam pendidikan karakter karena setelah dari keluarga seorang anak akan belajar dari lingkungannya. Apabila dalam masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang positif maka karakter yang terbentuk pada seorang anak juga positif, begitupun sebaliknya. Apabila orang tua dengan segala kesibukan dan keterbatasan waktunya tidak mampu memberikan pendidikan yang baik di rumah dan lingkungannya, maka orang tua wajib memberikan pendidikan sekolah yang terbaik.

Pendidikan di sekolah dalam tataran praktisnya lebih cenderung pada segi perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Secara umum seluruh warga sekolah mempunyai peran yang sama dalam menciptakan lingkungan yang positif. Namun, kepala sekolah menjadi sentral dalam membuat peraturan sebagai penunjang terbentuknya lingkungan yang baik. Seorang guru saat melakukan proses belajar mengajar di kelas juga memiliki pengaruh yang besar. Anak-anak usia dini atau dalam lingkungan sekolah dasar cenderung lebih mendengarkan perkataan gurunya daripada orang tua.

Sesuai dengan visi dan misi dari MI Kampung Santri yang ingin membentuk peserta didiknya menjadi pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berintelektual tinggi, dalam pembelajarannya selain menggunakan kurikulum Merdeka mereka juga menggunakan metode qiraati sebagai penunjang. Metode qiraati adalah salah satu metode yang digunakan dalam metodologi pembelajaran al-qur'an. Hal ini merupakan suatu upaya dan komitmen besar yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk memaksimalkan terwujudnya visi dan misi. Visi dari MI Kampung Santri adalah cerdas dan mandiri serta berakhlakul karimah (cerdik). Untuk misinya ada 5 poin yaitu, 1 mewujudkan peserta didik yang cerdas spiritual, cerdas emosional dan cerdas intelektual, 2 membekali peserta didik untuk belajar hidup mandiri, 3 membekali peserta didik untuk memiliki ketrampilan hidup (life skill), 4 membiasakan membaca dan

menghafal al-qur'an di dalam dan di luar madrasah, 5 menanamkan kepada peserta didik sikap akhlakul karimah dengan al-qur'an.

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa selain menggunakan kurikulum Merdeka dalam pembelajarannya di MI Kampung Santri juga menerapkan metode qiraati dalam pembelajaran al-qur'an. Dua hal ini memiliki focus yang berbeda dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka jelas merupakai suatu aturan yang diterapkan secara nasional di setiap tingkatan satuan pendidikan. Berbeda dengan metode qiraati yang berfokus kepada metodologi pembelajaran al-qur'an. Melalui metode qiraati peserta didik dibimbing dalam tata cara membaca al-qur'an. Pembelajaran metode qiraati terbagi menjadi 6 jilid.

Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di MI Kampung Santri

#### 1. Pembiasaan mengucapkan salam

Pembiasaan yang paling dasar dan awal di MI Kampung Santri Kebumen adalah mengucapkan salam saat bertemu dengan guru sebelum memasuki kelas. Bapak dan ibu guru setiap pagi berdiri di depan gerbang sekolah untuk menjemput siswa-siswi yang baru datang. Peserta didik yang diantar orang tua atau berangkat sendiri setiap pagi sebelum memasuki gerbang diwajibkan untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru piket yang bertugas menjemput anak-anak.

Adanya peraturan tersebut juga mewajibkan bapak ibu guru untuk datang minimal 30 menit lebih awal. Hal-hal seperti ini sering dianggap sepele atau hal kecil, namun apabila ini konsisten diterapkan dampaknya akan cukup besar dalam perkembangan anak. Selain itu, saat peserta didik datang ke sekolah dengan melihat bapak dan ibu guru yang menyambut di gerbang diharapkan mereka akan lebih siap dalam belajar.

Pembiasaan tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan kesadaran peserta didik tentang pentingnya saling sapa dan memberi salam. Mengucapkan salam saat bertemu seseorang juga merupakan salah satu ajaran yang ada dalam agama Islam. Lebih jauh lagi mengucapkan salam dan menyapa menunjukkan rasa hormat peserta

didik terhadap bapak dan ibu guru. Dalam lingkungan sekolah bapak dan ibu guru merupakan sosok yang mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan (Irma, 2017).

Dengan mengucapkan dalam selain menunjukkan rasa hormat antara peserta didik dengan guru juga diharapkan mampu menciptakan emosi yang lebih deka antara guru dengan murid. Selain membentuk rasa kesopanan di dalam lingkungan sekolah nantinya peserta didik bisa membawa kebiasaan ini dalam lingkungan keluarga dan Masyarakat.

## 2. Membaca asmaul Husna

Melantunkan asmaul husna di pagi hari sebelum pembelajaran menjadi salah satu rutinitas pagi di MI Kampung Santri Kebumen. Hafalan asmaul husna menjadi kegiatan wajib di sekolah dan ini termasuk pembelajaran agama. Selain menghafalkan lafadz asmaul husna peserta didik juga diminta untuk menghafalkan artinya. Dengan mengetahui makna atau arti dari lafadz asmaul husna diharapkan peserta didik bisa memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Solihin, 2021). Dengan melantunkan asmaul husna setiap pagi diharapkan peserta didik mampu meresapi dan memahami maknanya sehingga mudah untuk diamalkan. Setiap makna yang terkandung dalam asmaul husna pastinya dapat mendorong peserta didik bersikap dan berperilaku sesuai apa yang diajarkan agama Islam.

Pada mulanya peserta didik tidak diwajibkan untuk menghafalkan lafadz-lafadz asmaul husna. Seiring berjalannya waktu dengan pembiasaan ini peserta didik menjadi hafal dengan sendirinya. Peserta didik selalu didorong minimal satu kali dalam sehari untuk membaca asmaul husna. Saat mereka berada di lingkungan keluarga atau Masyarakat peserta didik dihibau untuk membaca asmaul husna sebagai wirid dan dzikir. Dari pembiasaan kitab isa menjalin kedekatan dengan sang pencipta secara ruhani.

## 3. Berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang sekolah

Setiap pagi setelah bel penanda pelajaran akan segera dimulai anak-anak memasuki kelasnya masing-masing. Peserta didik duduk

rapi di bangku masing-masing dan siap menerima pelajaran. Sebelum itu peserta didik akan dipimpin oleh ketua kelas untuk melafalkan doa sebelum belajar. Hal ini jelas merupakan suatu pembiasaan yang sangat penting. Dengan berdoa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran merupakan suatu usaha memohon keberkahan dan kemudahan dalam proses belajar.

Sama halnya ketika selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran dan sebelum keluar kelas, peserta didik melafalkan doa-doa pendek. Doa doa yang biasa di lafalkan saat akan pulang sekolah antara lain, doa sesudah belajar, doa penutup majelis, doa keluar kelas dan doa naik kendaraan. Dengan ini peserta didik diajarkan untuk mengucapkan syukur dengan pembelajaran yang sudah selesai serta memohon perlindungan kepada Allah SWT.

Pembiasaan berdoa sebelum memulai pembelajaran dan sesudah pembelajaran memiliki beberapa tujuan. Pertama, sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan berupa kesempatan untuk belajar. (Sukarniawati & Wahab, 2020). Berdoa sebelum belajar memberikan pelajaran kepada peserta didik bahwa zat yang maha mengetahui dan memiliki segalanya tidak lain dan tidak bukan hanya Allah SWT. Kedua, peserta didik diajarkan untuk melibatkan Allah SWT dalam setiap aktifitasnya. Terutama dalam kegiatan belajar mengajar, agar mendapatkan berkah dari ilmu dan pengetahuan yang dipelajari. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran bisa membuat peserta didik lebih fokus dalam menerima pelajaran.

Rutinitas di MI Kampung Santri Kebumen ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih agamis. Dari pembiasaan ini para peserta didik diajarkan untuk senantiasa mengingat Allah SWT dalam segala keadaan. Tidak hanya di sekolah, diharapkan para peserta didik mampu menerapkan kebiasaan ini dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah.

#### 4. Mengkaji al-Qur'an

Sebelum memulai pembelajaran al-Qur'an biasanya peserta didik

melantunkan syiir Kalamun Qodimun. Dikaji dari arti yang terkandung di dalamnya syiir ini termasuk doa sebelum membaca al-Qur'an. Penggunaan syiir ini sudah terkenal di kalangan pesantren. Diharapkan dengan melantunkan syiir ini bisa menambah keberkahan dalam mengkaji al-Qur'an, serta memberikan kephahaman terhadap arti yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran al-Qur'an di MI Kampung Santri menjadi satu kegiatan khusus dan terpisah dari pembelajaran umum dalam kurikulum. Seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa pembelajaran al-Qur'an di MI Kampung Santri menggunakan Metode Qiraati. Jam pembelajaran al-Qur'an biasanya dilakukan di pagi hari sebelum memulai pelajaran umum. Untuk pengelompokannya berbeda dengan tingkatan kelas, pembagian dalam kelompok mengaji dipisahkan berdasarkan jilid. Dalam menentukan jilid biasanya di awal masuk sekolah diadakan tes membaca al-Qur'an dasar. Sebagai modal dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar peserta didik akan diajarkan melalui metode dengan bacaan-bacaan pendek serta tajwid. Jadi dalam metode Qiraati peserta didik tidak langsung mengaji dengan membaca al-Qur'an.

Pembelajaran al-Qur'an yang menjadi fokus tersendiri di MI Kampung Santri merupakan satu upaya untuk mewujudkan misi yang ke empat yaitu, membiasakan membaca dan menghafal al-Qur'an di dalam dan di luar madrasah. Untuk tim pengajarnya bukan bapak atau ibu guru yang mengajarkan pelajaran umum di kelas melainkan ustad dan ustadzah yang memang sudah kompeten dalam bidang ini. Tidak semua orang boleh mengajarkan metode Qiraati, yang boleh mengajarkan hanya mereka yang sudah lulus dalam pelatihan metode Qiraati atau lulus Tashih.

Untuk menunjang keberhasilan pendidikan karakter di MI kampung santri, selain menerapkan beberapa kegiatan rutin yang sudah dijelaskan di atas juga ada kegiatan dan peraturan penunjang lainnya. Beberapa kegiatan rutin tersebut yaitu, *market day*, renang, *parenting*, *cooking class*,

khataman akhirussanah, perayaan maulid nabi, perayaan isra mi'raj. Dari masing-masing kegiatan tersebut tentunya memiliki maksud dan tujuan. Pelaksanaan *marked day*, diharapkan dari kegiatan ini peserta didik bisa belajar bersosialisasi dengan teman belajar mengenal proses jual beli dan mengenal nominal mata uang. Dalam setiap sesi pelaksanaan kegiatan ini biasanya anak-anak bergantian dalam menjalankan peran sebagai penjual dan pembeli.

Kegiatan parenting lebih ditujukan kepada wali murid. Diharapkan saat berada di lingkungan keluarga dan di lingkungan Masyarakat orang tua bisa mendampingi anak-anak agar tidak lepas dari pengawasan. Dalam kegiatan ini para wali murid dibekali dengan ilmu tentang mendidik anak yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu kegiatan-kegiatan yang lain bertujuan untuk melatih peserta didik menjalin komunikasi dan bersosial di luar kelas dengan sesama teman dan guru. Adanya kegiatan ini bisa menjadi variasi dalam pembelajaran sehingga anak tidak merasa jenuh. Apabila semua pembelajaran dilakukan di kelas peserta didik yang notabennya masih anak-anak akan merasa jenuh dan tidak bisa menyerap ilmu secara maksimal.

Dalam semua jenis kegiatan tentunya tidak selalu berjalan mudah dan tercar. Terkadang dalam pembelajaran atau dalam kegiatan guru menemukan beberapa permasalahan. Hambatan atau permasalahan yang sering muncul dalam pembelajan dan kegiatan sekolah antara lain, factor lingkungan yang kurang mendukung, pengaruh dari teman, pengaruh dari sosial media dan gadget dan lain sebagainya. Untuk melatih kedisiplinan dan menciptakan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik tentunya setiap pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Begitupun sebaliknya, apabila ada peserta didik yang rajin dan dapat menjalankan tugas dengan maksimal akan mendapatkan hadiah atau reward.

Hukuman yang diteripkan dalam setiap pelanggaran bukanlah hukuman yang memberatkan. Semaksimal mungkin pihak sekolah menerapkan hukuman yang sama mendidiknya. Seperti misalnya membersihkan halaman sekolah, membersihkan kamar mandi, menambah

hafalan, menulis huruf arab, dan lain-lain. Tujuan dari memberikan hukuman kepada peserta didik adalah untuk menciptakan rasa kesadaran dan tanggung jawab. Kesadaran akan kesalahan yang sudah diperbuat dan tanggung jawan menyelesaikan tugas yang diberikan.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Di MI Kampung Santri sudah berhasil menjalankan berbagai jenis kegiatan sebagai pembiasaan peserta didik. Pembiasaan ini bertujuan untuk mendukung terbentuknya karakter individu yang mencerminkan nilai-nilai moral yang tinggi. Terbentuknya konsep pembelajaran seperti ini adalah bentuk respon kepedulian pihak sekolah dengan banyaknya isu-isu kekerasan khususnya dalam dunia Pendidikan. Beberapa pembiasaan yang mampu diterapkan di MI Kampung Santri adalah mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu dengan bapak dan ibu guru, hafalan asmaul husna, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan membaca dan menghafal al-Qur'an. Dalam praktek membaca al-Qur'an pengajarannya menggunakan metode Qiraati, dimana peserta didik harus melewati beberapa tahapan untuk sampai pada pengkajian al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang tatacara membaca al-Qur'an yang baik dan benar.

Selain dari pembiasaan tersebut ada juga kegiatan penunjang yang dilakukan setiap dua bulan sekali di MI Kampung Santri. Bahkan ada juga satu kegiatan yang dikhususkan untu para wali murid. Untuk memberikan rasa tanggung jawab dan kesadaran dalam diri setiap peserta didik, untuk setiap kegiatan ada pemberian hadiah dan hukuman.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu, dan Priyono, Psikologi Belajar Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Daniel N. 2007. Implementasi Pendidikan Karakter . Salemba Jaya. Jakarta

- Haerudin, B. Y. (2019, Agustus). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Keteladanan Abu Bakar Ash-Sidiqq. *Pendidikan Agama Islam*, 1, No 1, 1-1.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit. *Jurnal Pedagogik*, 5(2), 193-208.
- Irma, C. N. (2017). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 238-248.  
<https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1181>
- Mantiri, Jeane. Peran Pendidikan Dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Civic Education*, Vol. 3 No. 1 Juni 2019. hlm. 20.
- Moloeng, Lexi J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Solihin, R. (2021). *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarniawati, S. M., & Wahab, A. (2020). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di SDN 15 Tebedak Landak Kalimantan Barat. *Studi Multidisipliner*, 7(2), 220-239.
- Tim Pengembangan FIP-UPI. 2007. *Panduan Pendidikan Karakter*. Universitas Pendidikan Indonesia : Bandung.
- White, R. E., & Cooper, K. (2022). *Qualitative Research in the Post-Modern Era*. Switzerland: Springer Cham.
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83-93.  
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>